

Integrasi elemen budaya Jawa pada bentuk atap dan simbol ragam hias pada area altar Gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo, Semarang

Novenrius K. Sera^{a, 1*}

a Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari 44 Yogyakarta, Indonesia

1 alditjutjun29@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 2024 Revisi 2025 Dipublikasikan 2025	Pembahasan pada artikel ini adalah melihat bagaimana konteks budaya Jawa yang diadopsi oleh arsitektur gereja katolik. Perpaduan unik antara unsur tradisional Jawa dan simbolisme Kristiani dapat dilihat dalam konteks budaya Jawa dan pengaruhnya terhadap desain gereja. Perpaduan budaya ini tidak hanya mencerminkan sejarah kononialisme dan sinkretisme agama di pulau Jawa, namun menyoroti bagaimana pengadaptasi budaya dapat terwujud dalam bentuk arsitektur gereja. Pengaruh budaya Jawa dalam arsitektur gereja terlihat pada penggunaan elemen tradisional Jawa, seperti struktur atap yang khas dan ukiran yang menghiasi fasad gereja. Ciri-ciri desain ini juga sering dipadukan dengan simbol- simbol dan ornamen bertema kekristenan pada bangunan gereja sehingga, menciptakan keharmonisan antara iman gereja dan budaya setempat. Pengadopsian budaya Jawa yang dapat dilihat pada arsitektur Gereja St. Paulus Sendangguwo di Semarang. Gereja ini menampilkan perpaduan antara arsitektur gereja dan budaya Jawa yang terlihat pada penggunaan bentuk atap dan ornamen ragam hias pada area altar gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat demi untuk pewartaan Injil.

Kata kunci:

Gereja Katolik
Budaya Jawa
Bentuk atap
Simbol ragam hias pada altar

ABSTRACT

The discussion in this article is to look at how the Javanese cultural context is adopted by Catholic church architecture. The unique blend of traditional Javanese elements and Christian symbolism can be seen in the context of Javanese culture and its influence on church design. This cultural mix not only reflects the history of colonialism and religious syncretism on the island of Java, but highlights how cultural adaptation can be realized in the form of church architecture. The influence of Javanese culture in church architecture can be seen in the use of traditional Javanese elements, such as the distinctive roof structure and carvings that decorate the church facade. These design characteristics are also often combined with Christian-themed symbols and ornaments in church buildings, thereby creating harmony between the church's faith and local culture. The adoption of Javanese culture can be seen in the architecture of St. Paulus Sendangguwo in Semarang. This church displays a combination of church architecture and Javanese culture which can be seen in the use of roof shapes and decorative ornaments in the church altar area. This research uses a qualitative method with an approach in the form of observation, interviews, documentation and literature study. The results of this research show that the Catholic Church of St. Paulus Sendangguwo was able to adapt to the local environment in order to preach the Gospel.

Key word:

Catholic church
Javanese culture
Roof shape
Decorative symbols on the altar

Copyright © 2025 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Agama Katolik pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh bangsa Portugis pada abad ke-16. Penyebaran agama ini kemudian dilanjutkan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak awal abad ke-19. Tidak hanya mengenalkan ajaran agama, gereja-gereja yang dibangun pun memiliki arsitektur yang mirip dengan bangunan di Eropa. Namun, seiring berjalannya waktu, gereja-gereja di Indonesia mulai disesuaikan dengan budaya lokal. Gereja-gereja tidak lagi memiliki bentuk ala Eropa, melainkan mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat. [1] Ad Gentes 10: "Gereja harus menyatukan dirinya dengan semua kelompok budaya sama seperti Kristus yakni bagaimana Dia

menyatukan diri-Nya dengan kondisi sosial dan budaya dengan orang-orang yang tinggal bersamanya. [2] Ad Gentes 22: "Gereja lokal mendapat tempat dalam komunitas gerejawi hanya jika mereka menghiasi diri dengan tradisi mereka dan menunjukkan identitas mereka sebagai gereja lokal"(Sumber: Ad Gentes: *Decree on The Mission Activity of The Church*).

Arsitektur tempat ibadah biasanya lebih mengutamakan pada unsur vertikal sebagai simbol "menjangkau" kepada Tuhan (Lake, 2019). Arsitektur gereja Katolik adalah suatu bentuk yang meliputi desain dan struktur bangunan gereja Katolik, yang harus mencerminkan ekspresi kesakralan baik secara eksterior maupun interior (Chrisylla, 2019). Desain ini sering kali memasukkan simbol-simbol keagamaan ajaran Katolik dalam desainnya (Chrisylla, 2019). Gereja Katolik tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi warisan budaya yang penting bagi masyarakat sekitarnya (Lake, 2019). Arsitektur gereja Katolik cenderung kaya dekoratif dan megah, melambangkan kekuasaan, pengaruh, dan kekayaan penguasa (Xaverius et al., 2023). Inkulturasi mengacu pada upaya untuk mengakomodasi dan menggabungkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam praktik dan ekspresi keagamaan. Hal ini bertujuan untuk membuat ajaran dan praktik keagamaan lebih relevan dan dapat dipahami oleh umat setempat (Lake, 2019). Sedangkan menurut kajian teologi agama Katolik seringkali dipersamakan dengan istilah indigenisasi, kontekstualisasi ataupun inkarnasi (Schineller, Peter, SJ: 1990).

Elemen penting dalam arsitektur gereja menciptakan suasana sakral dan mendukung peribadatan. Termasuk denah dan tata letak ruang sakral, simbol salib, kaca patri, tabernakel, dan altar (Lake, 2019). Elemen lainnya seperti lantai keramik, dinding bata yang dicat, jendela dan plafon multipleks (Soelistyo & Sutanto, 2023). Gereja-gereja yang sudah dibahas terkait inkulturasi yaitu Gereja Katolik Tri Tunggal Mahakudus Tuka-Dalung di Bali, Santa Maria Immaculata di Tabanan, Bali, Gereja Katolik Puhsarang, Gereja Katolik di Ganjuran, Gereja Santo Yohanes Pemandi di Timor (Lake, 2019). Meskipun telah ada penelitian sebelumnya tentang inkulturasi. Penelitian selanjutnya hanya menambahkan fokus pada gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo, Semarang yang mengadopsi elemen arsitektur tradisional Jawa. Gereja St. Paulus Sendangguwo didirikan pada 28 Juni 1989. Gereja ini dibangun untuk mengakomodasi kebutuhan umat yang terus bertambah. Dalam pembangunan gereja ini, umat dan pihak gereja berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk visual bangunan gereja dan area pada altar yang mencerminkan budaya Jawa. Penelitian ini melihat bagaimana bentuk elemen budaya Jawa yang diintegrasikan ke dalam arsitektur Gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo yakni [1] bentuk atap [2] area pada altar gereja. Kedua elemen ini memiliki skala besar dan dengan jelas mencerminkan kekentalan budaya Jawa yang membuat Pengunjung dapat dengan mudah mengenali dan mengapresiasi kehadiran elemen-elemen budaya Jawa pada bangunan gereja Gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo, Semarang.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi visual pada bangunan Gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo, termasuk eksterior dan interior. Pengamatan langsung juga dilakukan pada interior gereja: area altar, serta wawancara dengan sumber terkait dengan gebyok dan simbol bertema kekristenan. Selain itu, peneliti melakukan penelusuran studi literatur tentang budaya dan arsitektur, dengan fokus pada elemen-elemen budaya Jawa seperti area altar dan bentuk atap yang mencerminkan tradisi budaya Jawa di gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo. Analisis deskriptif digunakan untuk [1] Menguraikan elemen-elemen arsitektur tersebut dan bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan budaya Jawa. [2] Mengidentifikasi simbol-simbol budaya Jawa yang diintegrasikan pada altar gereja Katolik.

Hasil dan pembahasan

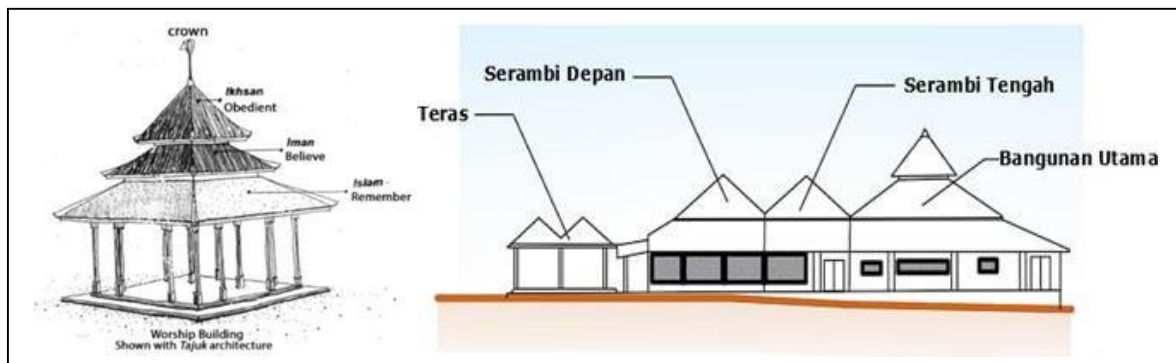
Gereja Katolik St. Paulus Sedangguwo mengadopsi elemen-elemen tradisional Jawa sebagai bentuk dari apresiasi budaya yang dapat memperkuat hubungan antara gereja dengan masyarakat setempat sehingga, gereja dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Elemen budaya yang diadopsi oleh gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo terlihat pada bentuk atap dan area pada altar gereja.



Gambar 1. Lokasi Gereja St. Paulus Sendangguwo
Sumber: *Google Earth*, diakses pada 11 April, 2024

Bentuk atap

Bentuk atap pada gereja St. Paulus Sendangguwo, Semarang mengadopsi elemen atap pada arsitektur tradisional Jawa, di mana atap gereja ini berbentuk tajug yang sangat umum digunakan sebagai penutup bangunan terutama pada bangunan ibadah seperti masjid. Atap tajug memiliki ciri khas dengan puncak berbentuk kerucut yang berlapis tiga dan berbentuk piramida. Ciri-ciri pada bangunan masjid yaitu terdapat pembagian tiga unsur yakni bagian dasar, bangunan pokok serta strukturnya. Dalam ketiga pokok tersebut terdapat beberapa prinsip di dalamnya yaitu rancangan yang memusat, atap tajug berlapis-lapis, serambi luar, tambahan teras pada muka bangunan, halaman berpagar gapura, menara dan terdapat makam pada halaman masjid.



Gambar 2. Atap Tajug dan Atap Tajug pada Masjid Agung Puro Pakualaman
Sumber: www.lens.google.com, diakses pada 14 April 2024

Penggunaan atap ini juga memiliki kepercayaan spiritual bagi masyarakat Jawa. Bentuknya yang khas dan bertingkat-tingkat diyakini berasal dari pengaruh Hindu-Buddha yang lazim di Pulau Jawa pada zaman dahulu. Tajug sering dikaitkan dengan konsep keselarasan dan keseimbangan dalam budaya Jawa (lihat Gambar 2 dan 3). Tajug memiliki beberapa makna secara umum yaitu: simbolisme spiritual, representasi kosmologis, dan identitas arsitektur Islam Jawa.

1. Simbolisme spiritual dalam arsitektur Jawa mencerminkan perjalanan rohani manusia menuju Tuhan yang Maha Tinggi. Bentuk atap tajug yang meruncing ke atas menggambarkan upaya spiritual manusia mencapai kedekatan dengan Tuhan. Struktur bertingkat-tingkat juga menggambarkan konsep kosmologi Jawa tentang lapisan-lapisan alam semesta, dengan alam atas yang dianggap suci.

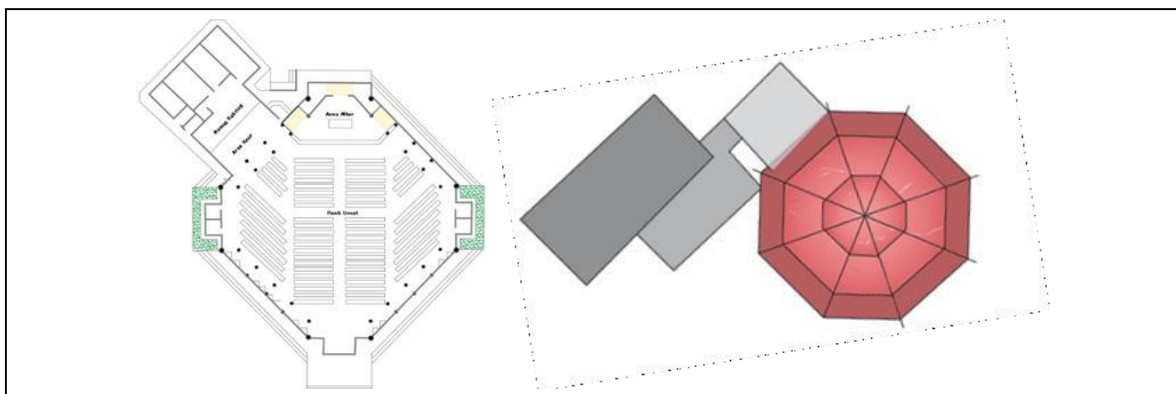
2. Dalam konteks arsitektur Islam Jawa, tajug memiliki peran penting sebagai elemen khas yang membedakan arsitektur masjid Jawa dari masjid di wilayah lain. Prinsip akulturasi antara unsur Islam dan budaya Jawa tercermin dalam kehadiran tajug sebagai bagian integral dari arsitektur masjid tradisional, menunjukkan harmonisasi antara kedua kebudayaan tersebut.



Gambar 3. Bentuk Atap Gereja St. Paulus Sendangguwo
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Secara umum bentuk atap tajug pada Gereja St Paulus Sendangguwo memiliki makna yang sama dengan atap tajug pada masjid yakni dalam konteks simbolisme spiritual dan identitas budaya Jawa, atap tajug diartikan sebagai simbol untuk menjangkau kepada Tuhan seperti yang disebutkan oleh Lake (2019). Bentuk atap tajug yang meruncing ke atas melambangkan perjalanan spiritual manusia yang menuju Tuhan yang Maha Tinggi. Atap Gereja St. Paulus Sendangguwo memiliki tiga tingkatan yang menaungi bangunan gereja khususnya pada area inti (altar dan panti umat) hal serupa juga ditemukan pada masjid Agung Puro Pakualaman di mana penggunaan atap tajug pada masjid ini terletak pada bangunan utama yang menaungi area inti (ruang shalat/jamaah).

Konsep kosmologi Jawa yang terkait dengan bentuk tajug yang bertingkat-tingkat menggambarkan pandangan bahwa alam semesta terdiri dari tiga lapisan utama: bagian atas sebagai tempat Tuhan dan para dewa, bagian tengah sebagai wilayah manusia, dan bagian bawah sebagai tempat makhluk-makhluk halus. Secara visual bentuk atap ini identik dengan atap tajug piramida berjenjang tiga yang mana semakin keatas semakin mengerucut/mengecil. Adapun titik puncak atau pencapaian akhir disimbolkan dengan bentuk salib (lihat Gambar 2 dan 3). Hal ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah sebuah gereja untuk ibadah bagi umat Kristen.



Gambar 4. Denah dan Tampak Atas Gereja St. Paulus Sendangguwo
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Atap gereja ini berbentuk bujur sangkar segi delapan (lihat Gambar 4). Bentuk ini memiliki tujuan fungsional yang selaras dengan bentuk dari denah gereja tersebut. Penggunaan atap tajug segi delapan secara historis digunakan dalam arsitektur gereja sebagai simbol regenerasi dan kelahiran kembali, seperti yang tertulis pada injil Yohanes 20 :1-25 yang mana Injil tersebut mewakili keyakinan umat Kristen akan “kebangkitan Kristus”. Hal ini merupakan wujud dari bentuk integrasi budaya Jawa yang dipengaruhi oleh lingkungan dari masyarakat setempat sehingga terlihat simbol gereja diselimuti dengan bentuk fisik dari budaya Jawa.



Gambar 5. Langit-langit pada Bangunan Utama Gereja St. Paulus Sendagguwo
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 6. Interior Gereja St. Paulus Sendagguwo
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Biasanya penggunaan atap tajug seringkali didukung oleh empat saka guru yang menopang struktur tersebut. Kebanyakan bangunan masjid yang menggunakan atap tajug memiliki struktur penopang (saka guru), namun dalam kasus Gereja St. Paulus Sendagguwo tidak terdapat empat saka guru pada struktur atap tajugnya (lihat Gambar 5). Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi nilai estetika dan nilai sakral dari gereja tersebut. Ketidakhadiran empat saka guru juga memberikan pengalaman lebih bagi umat untuk melihat bagai dalam gereja secara keseluruhan (lihat Gambar 6). Pintu ini memiliki nilai etis dan memberi pesan spiritual bagi penghuninya. Ukiran pada gebyok memaparkan tujuan hidup manusia, *sangkan paraning dumadi* yaitu (asal dan tujuan hidup), keharmonisan, kesejahteraan dan kedamaian.

Area pada Altar Gereja

Altar sebagai pusat ruang sakral dalam gereja Katolik yang mengemban peran utama dalam peribadatan dengan menandai kehadiran Kristus. Biasanya pada area altar terdapat berbagai simbol dan ornamen serta ruang sakral yang menjadi prinsip dasar dari arsitektur gereja katolik. Seperti pada bagaian altar Gereja Katolik St. Paulus Sendagguwo yang dihiasi dengan berbagai simbol dan ornamen.

Simbol dan Ornamen Bertema Budaya Jawa

Pada bagaian area altar Gereja Katolik St. Paulus Sendagguwo dihiasi dengan berbagai simbol dan ornamen bertema budaya Jawa. Salah satunya adalah pintu gebyok yaitu sebuah elemen tradisional Jawa (lihat Gambar 7). Ragam hias pada gebyok dalam budaya Jawa tidak hanya memiliki nilai estetik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang terkait dengan budaya, kepercayaan, dan filosofi hidup masyarakat. Melalui berbagai motif: bunga; burung; dan geometris, gebyok menjadi representasi konsep "*sangkan paraning dumadi*" yang mencerminkan asal-usul dan tujuan hidup serta harapan akan keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian. Ukiran pada gebyok bukan hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai etis dan pesan spiritual yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa.



Gambar 7. Pintu Gebyok
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Pintu gebyok ini digunakan sebagai pembatas ruangan (lihat Gambar 7) tidak memiliki sekat, melainkan dibiarkan los, di mana ruang *senthong* tengah sebagai tempat menyimpan sakramen atau yang disebut sebagai *tabernakel*. Dalam tradisi gereja Katolik tabernakel adalah sebuah lemari atau kotak penyimpanan, khusus untuk menyimpan Sakramen yang telah disucikan: tubuh; darah; jiwa; dan keilahian Yesus Kristus, dalam bentuk roti dan anggur yang digunakan dalam ritus komuni suci. Dari hasil wawancara dengan Ibu Endang jenis pintu gebyok ini berasal dari Jepara yang banyak juga dapat ditemukan di kota Kudus dan Pati di mana, pada bagian tengah gebyok tersebut terdapat simbol *nanasan* yang difungsikan sebagai elemen estetik.



Gambar 8. Motif Nanasan Gereja St. Paulus Sendagguwo
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Motif *nanasan* dalam gebyok menggambarkan bentuk buah nanas yang terletak pada bagian tengah plipitan pintu masuk ke ruang *senthong* tengah (lihat Gambar 8). Motif *nanasan* mengajarkan pentingnya belajar dari buah nanas, di mana sebelum menikmati bagian yang manis, seseorang harus mengupas kulitnya yang keras dan tajam. Hal ini menggambarkan bahwa sebelum mencapai kesenangan atau kebahagiaan, individu harus melewati tantangan dan upaya keras sebagai bagian yang diperlukan dalam perjalanan hidup. Dalam proses pembuatannya, kayu jati dipilih untuk menghadirkan kekuatan dan kualitas yang mencerminkan tradisi lokal pada gebyok ini. Makna simbolik *nanasan* bukan hanya menyajikan pesan tentang kerja keras dan kesabaran sebelum meraih keberhasilan, melainkan mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang esensial dalam perjalanan hidup.

Sebagai simbol perjuangan dan pengorbanan dalam kehidupan beragama, motif *nanasan* menjadi penanda kuat akan integrasi harmonis antara budaya Jawa dan agama Katolik. Dalam menyatukan diri dengan tatanan keagamaan, *nanasan* tidak sekadar berperan sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai representasi nilai-nilai yang mengakar dalam kedalaman spiritualitas dan tradisi lokal, menjadikan Gereja St. Paulus Sendangguwo sebagai contoh nyata yang menghormati warisan budaya sambil mengungkapkan iman dalam konteks kehidupan sehari-hari.



Gambar 9. Ornamen dua naga Gereja St. Paulus Sendagguwo
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Ornamen dua naga terletak pada alat musik gong pada ruang *senthong* kiri (*kiwa*) yang digunakan pada saat sebelum penerimaan Tubuh dan darah Yesus Kristus dalam perayaan Ekaristi. Ornamen ini terbuat dari kayu dan dicat dengan warna emas. Dalam konteks Gereja Naga memang ada di dalam Kitab Suci namun hanya sebagai metafora simbolis yang digunakan untuk menggambarkan monster laut, ular, kekuatan kosmik yang jahat. Namun dalam konteks budaya Jawa ornamen ini disebut sebagai *sengkalan* yaitu sistem simbolik yang digunakan untuk merayakan tahun suatu peristiwa penting melalui kalimat, gambar, dan ornamen khas yang memiliki makna filosofis dan spiritual dalam budaya Jawa. Simbol naga pada *sengkalan* mencerminkan pola pikir masyarakat Jawa yang terkait dengan identitas sebagai masyarakat 'sawah', dengan harapan akan membawa kesuburan, keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupan.









Gambar 10. Gebyok Gereja St. Paulus Sendagguwo
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Gebyok adalah bagian integral dari arsitektur rumah tradisional Kudus yang ditandai oleh ukiran-ukiran dekoratif yang kaya makna simbolis bagi masyarakat setempat. Gebyok ini terletak pada ruang *senthong* kiri (*kiwa*) dan kanan (*tengen*). Gebyok dalam budaya Jawa memiliki nilai simbolik penting bagi masyarakat setempat, mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai, dan komunikasi antargenerasi. Ragam hias dan makna simboliknya memperkaya warisan budaya serta menyampaikan pesan moral dan filsafat hidup yang ingin diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Gebyok, sebagai unsur warisan budaya Jawa yang kaya akan nilai simbolik, dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam konteks Gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo. Dengan menghadirkan gebyok dalam gereja tersebut, terbuka kesempatan untuk memperkaya dimensi spiritualitas dan estetika, sambil tetap menghormati akar budaya lokal. Melalui integrasi gebyok, Gereja St. Paulus Sendangguwo dapat mencerminkan penyatuan antara tradisi lokal Jawa dan ajaran Katolik, menunjukkan pentingnya keragaman budaya dalam ekspresi iman dan pengalaman rohani. Ragam Hias pada gebyok ini antara lain:

Tabel 1. Ragam Hias pada Gebyok Gereja St. Paulus Sendagguwo

Gambar	Keterangan
	<p>Tangkai daun dan bunga yang keluar dari jambangan adalah ragam hias tumbuh-tumbuhan yang tumbuh menjalar atau keluar dari jambangan/vas bunga.</p> <p>Motif ini menyerupai pola hiasan yang dapat ditemukan pada bangunan candi Hindu. Motif ini dianggap sebagai lambang kesuburan dalam mitos hindu.</p>
	<p>Motif kala, ragam hias ini melambangkan kewaspadaan terhadap hal hal yang jahat atau hal-hal yang tidak diinginkan.</p>
	<p>Motif kerang, terletak pada pojok atas tiang gebyok motif ini melambangkan peringatan kepada penghuni rumah untuk selalu melaksanakan ibadah sholat (5 waktu) menurut ajaran Islam.</p>
	<p>Motif ukel/besusulan, ragam hias ini berbentuk bulatan yang meruncing seperti rumah besusul (keong), menyerupai rambut Budha yang dipadu dengan motif medalion di tengahnya. Ragam hias ini ditempatkan pada tiang pracik yang diselang-seling dengan ragam. Motif ini Melambangkan rambut Budha Gautama. Melambangkan sikap yang bijaksana.</p>
	<p>Waru, ragam hias ini berbentuk daun waru yang dibentuk dengan pola berjajar berdampingan yang ditempatkan di bagian tepi bidang dari simbol tangkai daun dan bunga yang keluar dari jambangan/vas tepatnya terdapat di balok horisontal gebyok.</p>
	<p>Motif lung-lungan, berasal dari kata dasar lung yang artinya batang tumbuh tumbuhan yang masih muda, yang masih melengkung. Motif ini sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran.</p>

Sumber: Data pribadi, 2024

Simbol dan Ornamen Bertema Kekristenan

Dari hasil wawancara dengan Fr. Blasedus Nahak, BHK. S. Ars bahwa menurut tradisi gereja Katolik keempat penulis injil digambarkan dengan simbol manusia ilahi (St. Matius), singa bersayap (St. Markus), lembu bersayap (St. Lukas) dan burung elang (St. Yohanes). Simbol-simbol tersebut didasarkan pada kitab yehezkiel 1:1-21 dan wahyu 4: 6-8 bahwa semua makhluk digambarkan bersayap sebagai ‘makhluk surgawi’ (lihat Gambar 10). Simbol-simbol ini terletak pada tiang dan dinding pada panel gebyok.

1. Matius disimbolkan sebagai Manusia ilahi di mana hal ini menunjukkan Yesus yang turun ke dunia sebagai manusia yang ‘ilahi’ melalui penjabaran Silsilah-Nya lewat peristiwa inkarnasi dan kelahiran-Nya (Injil Mat 1:1) dan (Injil Mat 1:18).
2. Markus disimbolkan sebagai singa bersayap hal ini menunjukkan seruan pertobatan dari St. Yohanes pembatis di padang gurun seperti ‘auman singa’. Sosok singa juga melambangkan jabatan ‘rajawi’ dari putra Allah (Injil Mark 1 : 3-4).
3. Lukas disimbolkan sebagai lembu bersayap yang mana menunjukkan bahwa Yesus sebagai lembu kurban atau penghapusan dosa. Awal cerita juga memaparkan kelahiran St. Yohanes pembatis saat Zakharia bertugas mempersembahkan kurban di Bait Allah (Luk. 1:8).





4. Yohanes disimbolkan sebagai burung elang di mana hal ini menunjukkan prolog injil St. Yohanes seperti elang yang terbang tinggi menembus kedalaman misteri relasi Bapa dan Putra serta peristiwa inkarnasi, yakni Firman Yang Menjadi Manusia (Yoh 1:1-3).



Gambar II. Simbol Empat Penulis Injil
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Selain simbol dari keempat penulis injil yang terukir pada tiang dan dinding pada panel gebyok, terdapat juga beberapa ornamen dan simbolisme kekristenan yang menghiasi area pada altar Gereja St Paulus Sendangguwo yaitu:

Tabel 2. Simbol Ragam Hias dan Ornamen Pada Area Altar

Gambar	Keterangan
	Meja utama altar, sebagai peringatan terhadap peristiwa terakhir dalam kehidupan Yesus Kristus sebelum kematiannya.
	Kepala Singa, terletak pada bagian sisi kiri dan kanan kursi utama romo. Sebagai simbol kekuasaan, kekuatan dan keberanian Yesus Kristus. Singa juga digambarkan sebagai sosok pemimpin yang bijaksana.
	Bunda Maria, bayi Yesus, St. Yoseph. Simbol ini terletak pada 'ambo' atau mimbar yang di khususkan untuk pemazmur, bacaan-bacaan Kitab Suci oleh lektor dan bacaan injil oleh diakon atau imam. Tiga pribadi ini menjadi teladan hidup iman dan sebagai keluarga kudus dari nazaret menurut keyakinan umat Katolik.
	Salib dengan Patung Kristus. Ornamen ini terletak pada bagian atas dinding gebyok yang sejajar dengan pintu utama menuju ruang tabernakel. Ornamen ini digambarkan sebagai pengingat akan kesengsaraan Yesus Kristus seperti yang di kisahkan dalam 'Kitab Suci Perjanjian Baru'.



Simbol salib Kosong. Simbol ini Terukir pada mimbar khusus romo untuk memimpin perayaan Ekaristi/ Misa. Simbol Salib kosong melambangkan kebangkitan Yesus Kristus dan kemenangan atas kematian.

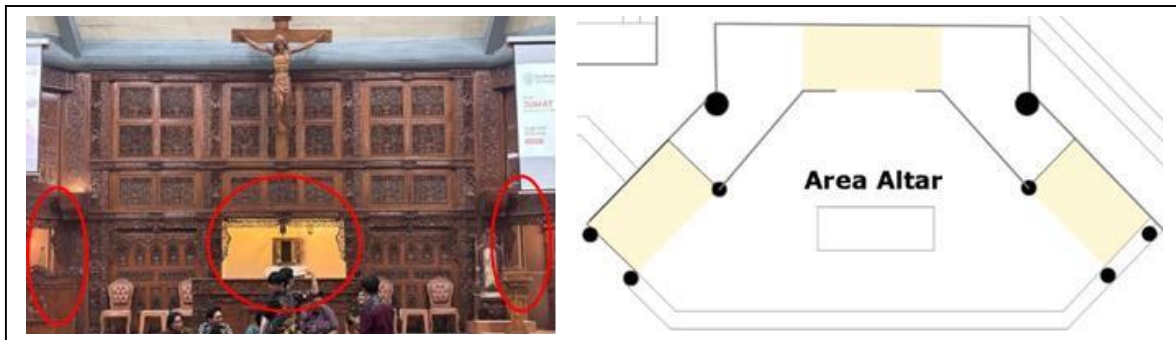


Salib dan Cawan, sebagai wadah untuk menampung darah kristus dalam bentuk anggur.

Sumber: Data pribadi, 2024

Ruang

Pada area altar terdapat tiga ruangan yang dihiasi dengan pintu gebyok. ruang tersebut dibiarkan los tanpa ada sekat. Dalam buku 'Arsitektur Jawa Punya Cerita' disebutkan bahawa ke tiga ruang ini disebut sebagai '*senhong*' yang sering ditemukan pada rumah-rumah tradisional Jawa. *Senhong* adalah tiga ruangan yang memiliki ukuran ruang yang sama. *Senhong* tengah digunakan untuk menyimpan benih, bibit akar-akaran dan gabah. Selain itu *senhong* tengah juga difungsikan sebagai tempat berdoa atau pemujaan kepada Dewi Sri (Cahyandari, 2012).



Gambar 12. Interior Altar dan Detail Ruang *Senhong*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 13. Ruang *Senhong* kiri (*kiwa*), tengah (*tengah*) pada Area Altar

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Dari hasil obeservasi *senhong* tengah difungsikan sebagai ruang penyimpanan sakramen Ekaristi atau dalam tradisi gereja Katolik disebut sebagai 'Tabernakel' ruang ini termasuk dalam ruang sakral gereja. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Cahyandari bahawa tempat ini sebagai ruang pemujaan namun terlihat dalam Gereja St Paulus Sendangguwo juga memiliki ruang yang sama sebagai ruang sakral tempat penyimpanan sakramen 'Tubuh dan Darah Yesus Kristus' dalam bentuk roti dan anggur yang telah disucikan. Bangian kiri (*kiwa*) hanya terdapat gebyok sama halnya dengan *senhong*

kanan (*tengen*), namun pada sebelah kanan (*tengen*) ruang tersebut difungsikan sebagai tempat perletakan alat music gong dan meja kecil bertaplak putih yang disebut ‘kreden’ untuk menempatkan perlengkapan misa (lihat Gambar 13).

Simpulan

Integrasi elemen budaya Jawa pada bentuk atap dan simbol ragam hias pada altar gereja Katolik St Paulus Sendangguwo, Semarang melalui penggunaan elemen tradisional Jawa seperti atap, ragam hias dan tata letak ruang sakral pada area altar gereja menciptakan hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal. Simbol- simbol kekristenan yang diintegrasikan dengan penggunaan elemen tradisional budaya Jawa menunjukkan upaya gereja untuk beradaptasi dengan lingkungan setempat seperti yang tertulis pada Add Gentes bahwa gereja harus menghiasi dirinya dengan masyarakat setempat. Gereja St Paulus Sendangguwo lebih banyak menampilkan elemen budaya Jawa yang divisualisasikan dengan penggunaan skala/ukuran besar seperti bentuk atap tajug, gebyok, panel dinding gebyok, pintu gebyok dan ruang pada area altar gereja. Di mana ke empat elemen ini adalah bagian yang paling mudah dikenali saat melihat atau masuk ke dalam interior Gereja St Paulus Sendangguwo, Semarang.

Referensi

- Alfredo, B. (2022). Nilai Estetis Ukiran Gebyok, Sejarah Lahirnya Kreativitas Budaya Jawa. *Traveling Indonesia.Com*.
<https://travellingindonesia.com/nilai-estetis-ukiran-gebyok-sejarah-lahirnya-kreativitas-budaya-jawa>
- Arifin, Z. (2018). Ragam Hias Gebyok Kudus dalam Kajian Semiotika. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 1(1), 84– 105.
- Arifin, Z. (2014). Makna Simbol Ragam Hias pada Gebyok Rumah Tradisonla Kudus. *Jurnal DISPROTEK*, 5(2), 44–60.
- Avi Marlina, *et al.+ (2021). *ARSITEKTUR JAWA PUNYA CERITA*. Penerbit K-Media Yogyakarta, 2021.
- Chrisylla, M. (2019). Architectural Design Symbolism Catholic Church of Saint Peter and The Virgin Mary Catholic Church Santa Grief Seven in Bandung. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v1i1.20>
- DECREE AD GENTES ON THE MISSION ACTIVITY OF THE CHURCH. (n.d.). Vatican.
https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651207_ad-gentes_en.html
- Gerarda Orbita Ida Cahyandari. (2012). Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(2).
- Idham, N. C. (2021). Javanese islamic architecture: Adoption and adaptation of javanese and hindu-buddhist cultures in indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9–18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2020). Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Simbolisme Budaya [the Javanese Traditional House in Review of Cosmology, Aesthetic, and Cultural Symbolism]. *Kindai Etam : Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.24832/ke.v6i1.58>
- Lake, R. C. (2019). Simbol Dan Ornamen-Symbolis Pada Arsitektur Gereja Katolik Regina Caeli Di Perumahan Pantai Indah Kapuk-Jakarta. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 23.
<https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1932>
- Laurens, J. M. (2013). Memahami arsitektur lokal dari proses inkulturasi pada arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*, 1–8.
https://repository.petra.ac.id/I6296/I/Memahami_Arsitektur_Lokal_pada_Proses_Inkulturasi_pada_Arsitektur_Gereja_di_Indonesia.pdf
- Manusama, Y. M. (2019). Simbol-Simbol Religius Dalam Sakramen Di Gereja Katolik. *Universitas Sam Ratulangi Manado*, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- MA, Z. A. (2012). *Kajian gebyok dan makna simbol ragam hias pada rumah kudus* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- M.Laurens, J. (2014). Makna Transendental Di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa Pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta. *Seminar Rumah Tradisional 2014 – Transformasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Arsitektur Masa Kini*, 1–12.
- Muhammad Nabawa Arif, Indartoyo; Sri Novianthi P. (2021). Studi Implementasi Unsur-Unsur Lokal Terhadap Study of Implementation of Local Elements Towards Contemporary Architecture in Design of the Grand Mosque of Central Java. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 6, 396–402.
- Prosiding Studi Institut Arsitektur dan Liturgi Gereja. (2015). *Indonesia: PERSETIA*. Schineller, Peter, SJ. 1990. *A Handbook on Inculturation*. New York: Paulist Pres

- Soelistyo, F., & Sutanto, H. (2023). the Impact of Neo-Gothic Interior Style Towards the Acoustic Quality At St. Joseph'S Catholic Church Gedangan Semarang. *Www.Journal.Unpar.Ac.Id*, 07, 100–116.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3245053>
- Sukada, B. (1998). Early Muslim Places of Worship, dalam Gunawan Tjahjono et al., ed. *Indonesian Heritage: Architecture*.
- Suryana, C. (2018). Makna Simbolik Dan Wujud Estetik Naga Dalam Kebudayaan Jawa. *ARTic*, 2, 83–91.
<https://doi.org/10.34010/artic.2018.2.2526.83-91>
- Xaverius, F., Ricky, Y., Sardjono, A. B., Hardiman, G., Arsitektur, D., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2023). *Langgam Arsitektur Gereja Gereformeerd Semarang*. 7(1), 10–16.